

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pekerja mempunyai peranan & kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan, dimana dengan berkembangnya IPTEK dituntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mempunyai produktivitas yang tinggi hingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan daya saing di era globalisasi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003, pekerja di Indonesia mencapai 100.316.007 dimana 64,63% pekerja laki-laki dan 35,37% pekerja wanita. Sesuai dengan kodratnya, pekerja wanita akan mengalami haid, kehamilan, melahirkan dan menyusui bayi. Untuk meningkatkan kualitas SDM, dimulai sejak janin dalam kandungan, masa bayi, balita, anak-anak sampai dewasa. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi merupakan cara terbaik bagi peningkatan kualitas SDM sejak dini yang akan menjadi penerus bangsa (Depkes, 2005).

Manfaat pemberian ASI eksklusif sangat luas dan beragam terutama bagi ibu dan bayi serta keluarga. Bagi ibu dan bayi, pemberian ASI eksklusif akan menumbuhkan jalinan kasih sayang yang mesra antara ibu dan bayi baru lahir. Hal ini merupakan awal dari keuntungan menyusui secara eksklusif. Bagi keluarga, pemberian ASI eksklusif akan membawa manfaat dari aspek ekonomi, psikologi dan kemudahan (Arini, 2012).

Selain manfaat yang dapat terjadi pada ibu, pemberian ASI yang tidak eksklusif juga memberi dampak yang tidak baik bagi bayi. Adapun dampak yang dapat terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif (Kemenkes, 2010). Hal ini sejalan dengan hasil riset WHO pada tahun 2005 menyebutkan bahwa 58% persen penyebab kematian balita di dunia yang terbesar dikarenakan malnutrisi. Malnutrisi sering kali terkait dengan asupan ASI.

Air Susu Ibu (ASI) adalah susu yang terbaik bagi anak, karena ASI mengandung zat nutrisi dengan kualitas, kuantitas dan komposisi ideal untuk pertumbuhan, kesehatan dan kecerdasan bayi. Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian hanya air susu ibu saja tanpa pemberian makanan atau minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan, pemberian susu eksklusif selama 4-6 bulan sangat dianjurkan oleh WHO (Fikawati, Syafiq, 2010; Triana, 2012).

Hasil menunjukkan persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Pemberian ASI kurang dari 1 jam setelah bayi lahir tertinggi di Nusa Tenggara Timur (56,2%) dan terendah di Maluku (13%). Sebagian besar proses menyusui dilakukan pada kisaran waktu 1- 6 jam setelah bayi lahir, namun masih ada 11, 1 % yang dilakukan setelah 48 jam (Depkes 2011). Depkes Bengkulu (2014) menyatakan bahwa kenyataan, cakupan ASI eksklusif selalu kurang dari target (80%), cakupan ASI Eksklusif di Jawa Tengah Tahun 2011 sebesar 45,86%, Tahun 2012

sebesar 49,46% dan Tahun 2013 sebesar 57,67%. Sedangkan angka pencapaian rata-rata pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Cilacap sebesar 36,16% pada tahun 2014 dan di Wilayah Kerja Puskesmas Adipala I sebesar 33,92% (Dinkes Cilacap, 2014).

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2006-2007, data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia dua bulan hanya mencakup 67% dari total bayi yang ada. Persentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, yaitu 54% pada bayi usia 2-3 bulan dan 19 persen pada bayi usia 7-9 dan yang lebih memprihatinkan, 13% bayi di bawah dua bulan telah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan (Setiawirawan, 2009).

Tingginya prosentase bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif ini, tidak lepas dari kurangnya motivasi atau dorongan dari keluarga pada ibu menyusui. Motivasi itu mempunyai arti dorongan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk berperilaku, beraktivitas untuk mencapai tujuan (Tri, 1999). Bisa datang dari dalam diri individu itu sendiri atau dari luar individu. Motivasi itu ada atau terjadi karena adanya kebutuhan seseorang yang harus segera beraktivitas mencapai tujuan. Ibu yang mau menyusui bayinya secara eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi, tapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu; pengetahuan, pendidikan, sosial budaya, kepercayaan, dan fasilitas kesehatan.

Menurut penelitian Sarah (2011) yang menyebutkan bahwa faktor kegagalan pemberian ASI eksklusif karena faktor pengetahuan ibu tentang resiko pemberian makanan tambahan masih rendah dan didukung oleh adanya kebiasaan atau sikap keluarga memberikan makanan tambahan pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan.

Bentuk dukungan keluarga yang diberikan antara lain memberi fasilitas pelaksanaan ASIP, menemani ketika memerah, memberikan motivasi, memijat punggung dan mendengarkan keluhan istri. Semua suami mengaku memberikan motivasi kepada istrinya melalui verbal, menemani saat memerah, memberikan dukungan agar tidak mudah menyerah dan mau belajar cara memeras dan menyimpan ASI-an secara benar (Rosita, 2008).

Terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada orang dewasa biasanya dimulai dari ranah kognitif, dimana subjek tahu terlebih dahulu akan adanya stimulus yang menimbulkan pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap tertentu. Stimulus atau objek yang telah diketahui dan disadari tersebut akan menimbulkan respon yang lebih jauh lagi berupa tindakan (Notoatmodjo, 2003). Menurut Siregar (2004) kenaikan jumlah ibu yang bekerja dalam kaitannya dengan emansipasi dan persamaan gender membuat partisipasi wanita dalam menyusui justru turun. Selain itu, pemberian cuti yang terlalu singkat juga mempengaruhi pemberian ASI yang diharapkan eksklusif selama 6 bulan.

Cuti yang diberikan oleh perusahaan ibu bekerja biasanya selama 3 bulan. Hal ini akan mempengaruhi persepsi ibu untuk memberikan ASI.

Meskipun ibu tahu tentang pentingnya ASI dan pemberian air susu ibu perah (ASIP), kadang lingkungan kerja tidak mendukung ibu untuk melaksanakan ASIP. Di samping ada faktor keluarga, informasi, budaya, dan gencarnya iklan susu formula. Ibu akan terpengaruh untuk memberikan susu formula dari pada ASI (Marmi, 2012).

Berdasarkan data *labor force situation in Indonesia*, BPS-statistics Indonesia (2012) mencatat, pekerja perempuan di Indonesia pada Februari 2012 bertambah 1,39 juta orang jika dibandingkan dengan jumlah Februari 2011. Data tersebut mencakup juga tingginya jumlah ibu yang bekerja pasca selesai cuti melahirkan. Para ibu yang masih bekerja, tidak semua bisa meluangkan waktu untuk memberikan ASI mereka untuk bayinya. Dengan begitu, pemberian PASI (Pengganti ASI) yaitu susu formula tidak dapat dihindarkan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2013) di Wilayah Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang, Kabupaten Semarang didapatkan terdapat 25 ibu yang tidak melakukan perah ASI dari 35 ibu yang bekerja pada usia menyusui. Hal ini berarti terdapat 71,4 % ibu yang bekerja tidak melakukan perah ASI dan baru sekitar 28,6 % yang melakukannya.

Berdasarkan survey pendahuluan di Wilayah kerja Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap terdapat 46 ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan yang harus mendapatkan ASI eksklusif. Namun, dari 46 Ibu bekerja yang memberikan susu formula pada balitanya ada 21 ibu dan ibu bekerja yang memberikan ASI hanya 25 ibu. Alasan ibu bekerja yang mayoritas

memberikan susu formula kepada balitanya karena pengetahuan dan dukungan keluarga instrumental yang kurang (kulkas) untuk penyimpanan ASI. Bagi ibu bekerja yang berhasil melakukan ASI karena pengetahuan, sikap, motivasi, dan dukungan keluarga yang baik sehingga terus bisa memberikan ASI eksklusif baik yang secara langsung ataupun tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pemberian Susu Ibu dan Formula Pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dapat diidentifikasi masalah antara lain pemberian cuti yang terlalu singkat juga mempengaruhi pemberian ASI yang diharapkan eksklusif selama 6 bulan dan cuti yang diberikan oleh perusahaan biasanya hanya 3 bulan, kadang lingkungan kerja juga tidak mendukung ibu untuk melaksanakan air susu ibu (ASI).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI pada ibu bekerja antara lain faktor keluarga, informasi, budaya, dan gencarnya iklan susu formula. Dengan gencarnya iklan susu formula ibu akan terpengaruh untuk memberikan susu formula dari pada ASI.

Dari uraian identifikasi di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pemberian susu ibu dan formula pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pemberian susu ibu dan formula pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik responden yaitu umur dan pendidikan.
- 2) Mengetahui gambaran pemilihan pemberian susu ibu dan formula, pengetahuan, sikap, motivasi dan dukungan keluarga pada ibu bekerja.
- 3) Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, motivasi dan dukungan keluarga dengan pemilihan pemberian susu ibu dan formula pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.
- 4) Mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan pemilihan pemberian susu ibu dan formula pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengalaman peneliti tentang riset keperawatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat di gunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa serta sebagai perbendaharaan kepustakaan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

3. Bagi ibu pekerja

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bagi para ibu pekerja agar tetap memberikan ASI eksklusif salah satu caranya dengan ASI dan dapat menghindari pemberian susu formula pada balitanya.

E. Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Gabriella Rombot	Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Molompar Tombatu Timur Minahasa Tenggara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mempunyai pengetahuan yang baik, pengetahuan baik disini adalah tentang pemberian ASI saja selama enam bulan. Sebagian responden dengan dukungan positif untuk tidak memberikan susu formula.	Persamaan dari penelitian dari Gabriella Rombot dan ini adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan <i>cross sectional</i> dan sampel yang digunakan adalah total populasi. Sedangkan perbedaannya dari penelitian Gabriella Rombot bertempat di Wilayah kerja Puskesmas Molompor Tombatu Timur, dan analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Pada penelitian ini bertempat di Wilayah kerja Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.
2.	Wulandari, Anestesia	Hubungan Tingkat Pengetahuandan Sikap Terhadap Air Susu Ibu Perah (ASIP) Dengan Praktik Pemberian ASIP Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang	Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASIP pada ibu.	Sama-sama ASI. Penelitian ini menggunakan metode atau jenis penelitian analitik pendekatan crossectional, dengan variable bebas adalah pengetahuan dan sikap terhadap ASIP dan variable terikatnya adalah praktik pemberian ASIP. Variabel bebas dari penelitian yang sekarang adalah faktor- faktor: pekerjaan, motivasi, dukungan keluarga, pengetahuan. Variabel terikatnya adalah pemberian ASI.
3.	Gusli Kurniawan	Hubungan Persepsi Ibu Tentang Susu Formula dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan	Persepsi responden tentang susu formula yang terbanyak adalah kategori negative sebanyak 17 orang (56,7%). Dan pemberian susu	Persamaan dari penelitian oleh Gusli Kurniawan dan penelitian ini adalah desain yang digunakan pada penelitian ini sama yaitu dengan desain penelitian cross sectional, dan alat ukur yang digunakan sama dengan menggunakan

formula yang terbanyak adalah dengan kategori diberikan sebanyak 19 orang (63,3%). Maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang susu formula dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan (P value $0,007 < \alpha$ 0,05).

kuisioner. Sedangkan perbedaannya adalah pada jumlah responden, dan analisa yang digunakan pada penelitian sebelumnya univariat dan bivariat. Sedangkan analisa yang digunakan pada penelitian yang sekarang adalah univariat, bivariat, dan multivariat.

